

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian sastra sampai saat ini dipandang masih terbatas pada teks sastra. Orientasi penelitian sastra yang masih terbatas menghasilkan hasil penelitian sastra yang hanya bersifat deskriptif. Hasil penelitian hanya seputar pada hal-hal teoritik sastra, sehingga, wujud wilayah penelitian sastra untuk sastra. Seharusnya penelitian sastra tidak hanya sebatas deskripsi teori-teori saja, melainkan juga pada hubungan sastra dengan konteks lain di luar karya sastra. Orientasi penelitian yang muncul kemudian tidak hanya terbatas pada aspek intrinsik sastra saja, tetapi juga pada aspek sosial yang lebih luas dan lebih kompleks mengingat karena karya sastra sebenarnya merupakan bahan komunikasi antara pengarang dengan pembaca (masyarakat).

Kecenderungan penelitian sastra menekankan pada penelitian intrinsik sastra. Penelitian tersebut hanya mengeksplorasi secara mendalam karya sastra itu sendiri tanpa mempertimbangkan objek penelitian yang ada di luar karya sastra. Penelitian yang seperti itu hanya mengarah pada penelitian sastra untuk sastra itu sendiri. Penelitian intrinsik sastra sangat penting dalam usaha untuk memahami sastra secara mendalam, tetapi unsur di luar karya sastra juga harus mendapatkan perhatian yang besar. Jika dalam penelitian sastra yang dikaji adalah unsur intrinsik saja, maka penelitian itu tidak banyak berimplikasi pada kehadiran sastra dalam masyarakat dan sastra akan tetap ada tetapi hanya di dunianya sendiri.

Menurut Endraswara (2003:2), paradigma kecenderungan penelitian sastra hanya pada penelitian intrinsik menjadikan penelitian sastra kurang berbobot secara kadar keilmiahannya. Ini ditandai adanya seminar penelitian sastra di berbagai tempat, yang ternyata, tidak memiliki bobot karakteristik secara ilmiah. Dalam hal-hal tertentu, penelitian sastra merupakan pandangan subjektivitas peneliti, sehingga sifat objektif. Pendekatan penelitian sastra yang hanya cenderung pada intrinsik sastra mungkin disebabkan oleh miskinnya teori yang membumi, khususnya studi ekstrinsik. Seperti yang sudah dikemukakan di awal, studi ekstrinsik sastra sangat penting dalam penelitian sastra. Akibat yang muncul menjadikan kualitas penelitian sastra tidak bisa optimal, sehingga kondisi penelitian sastra sukar dibedakan dengan komentar sastra dan atau kritik sastra.

Penelitian sastra seharusnya mampu mengungkapkan seberapa jauh tanggapan pembaca sastra, sebab pembaca merupakan bagian penting dalam rangka pengembangan karya sastra. Tanpa memperhatikan aspek pembaca, maka penelitian sastra semakin kurang bermakna. Menurut Endraswara (2003:1), kepincangan penelitian sastra yang terasa sampai saat ini adalah masih jarang peneliti yang berani menerapkan metode eksperimen. Padahal penelitian dengan metode eksperimen sedikit banyak akan melengkapi makna sastra yang selama ini terabaikan karena kecenderungan penelitian intrinsik sastra. Dengan metode penelitian yang variatif (tidak hanya instrinsik), secara ilmiah, penelitian sastra akan lebih berbobot karena tidak hanya sebagai penelitian sastra untuk sastra, melainkan lebih memperluas fokus penelitian di luar intrinsik sastra yaitu ekstrinsik sastra beserta segala hubungannya di luar karya sastra.

Dalam penelitian sastra, menurut Endraswara (2001:4), penelitian sastra dirundung berbagai kendala antara lain: (a) minimnya fasilitas pendukung, terutama bagi penelitian sastra lama dan klasik, (b) masyarakat kurang memiliki sikap positif terhadap hasil penelitian sastra. Kedua kendala tersebut berakibat memunculkan pandangan yang negatif terhadap penelitian sastra, karena penelitian sastra kurang memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat secara luas. Mengacu kepada hal tersebut, maka penelitian sastra seharusnya mampu menyentuh fakta kemanusiaan menyeluruh. Penelitian sastra hendaknya mengarah kepada karya sastra sebagai fakta sosial dan fakta mental manusia. Fakta sosial, hubungannya dengan keberadaan karya sastra dalam masyarakat dan pengaruh yang ditimbulkan oleh karya sastra kepada pembaca dan masyarakat. Fakta mental, sastra merupakan hasil perenungan mendalam seorang pengarang.

Menurut Fokkema dan Kunne-Ibsch (dalam Ratna, 2012:2 - 3) penelitian terhadap karya sastra pada umumnya memanfaatkan teori-teori yang sudah ada. Tradisi yang seperti ini dianggap memiliki kelemahan sebagai akibat penyederhanaan, eklektisisme, dan penyimpulan yang salah. Keuntungan yang diperoleh jelas bahwa peneliti diberikan kemudahan, peneliti tinggal menguji kembali dan menyesuaikannya dengan sifat-sifat objek penelitian sastra.

Dari berbagai masalah dalam penelitian sastra yang disebutkan penulis di atas, dapat dilihat bahwa penelitian sastra cenderung pada penelitian intrinsik. Pemberian porsi intrinsik yang terlalu besar dalam penelitian sastra berakibat bahwa penelitian sastra hanya terbatas pada yang ada dalam diri sastra dengan mengesampingkan ekstrinsik sastra. Idealnya penelitian sastra tidak hanya pada

intrinsik saja, melainkan juga ekstrinsik sastra yang cakupannya lebih luas tidak hanya unsur yang ada dalam karya sastra melainkan hubungan karya sastra dengan unsur di luar sastra (pembaca dan masyarakat). Berkaitan dengan penelitian sastra yang lebih luas (tidak hanya pada intrinsik tapi juga ekstrinsik) maka penulis mencoba menawarkan penelitian sastra dengan pendekatan intertekstual. Penulis beranggapan bahwa pendekatan intertekstual merupakan salah satu pendekatan yang mampu merepresentasikan tujuan utama dalam penelitian sastra yaitu penelitian sastra tidak hanya intrinsik saja melainkan juga penelitian yang mampu menyentuh fakta sosial, kemanusiaan dan unsur ekstrinsik lain di luar karya sastra secara menyeluruh. Intertekstulitas sebagai salah satu solusi dalam penelitian sastra yang komprehensif.

Sebuah karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya, termasuk di dalamnya situasi sastra (Teeuw, 1984:146). Karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Dengan demikian sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya. Munculnya studi interteks, sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh pembuatan sejarah sastra. Maksudnya, jika dalam tradisi sastra terdapat pinjam meminjam antara sastra yang satu dengan yang lainnya, akan terlihat pengaruhnya. Dalam penyusunan sejarah sastra, periodisasi merupakan salah satu prinsipnya. Periodisasi adalah pembabakan waktu atau periode-periode sastra. Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya tulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan

budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya.

Adanya hubungan intertekstualitas dapat dikaitkan dengan teori resepsi. Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Keterkaitan antarteks tersebut dapat berupa hubungan teks-teks sastra masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dapat juga dikatakan dengan istilah hubungan sinkronik dan hubungan diakronik antarteks. Unsur-unsur hipogram yang dijumpai dalam kajian intertekstual juga berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman peneliti atau pembaca sastra dalam membaca teks-teks lain sebelumnya. Penunjukkan terhadap adanya unsur-unsur hipogram pada suatu karya dari karya-karya lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca.

Pendekatan yang penulis pakai dalam penelitian sastra ini adalah pendekatan intertekstual. Prinsip intertekstual memerlukan suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang akan diteliti. Metode demikian merupakan bukti yang dapat dipandang ilmiah. Karena itu, untuk mengungkapkan hubungan intertekstual antara teks sastra yang satu dengan yang lainnya, tentu juga diperlukan metode perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, yaitu dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam kedua teks sastra atau lebih karya sastra yang akan diteliti.

Kajian intertekstual yang dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks sastra, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya

untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur novel seperti ide, gagasan, peristiwa, alur (*plot*), penokohan, (gaya) bahasa, dan lainnya, di antara teks yang dikaji. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan. Karya sastra yang dipakai sebagai objek penelitian sekaligus dibandingkan menggunakan pendekatan intertekstual adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Sehubungan dengan hal itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Aspek Motivasi pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara: Kajian Intertekstual dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat empat rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana unsur-unsur struktur yang membangun novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara?
2. Aspek motivasi apa sajakah yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara?
3. Bagaimanakah hubungan intertekstualitas antara novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dalam hal aspek motivasi yang terdapat dalam kedua novel tersebut?

4. Bagaimanakah implementasi aspek motivasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar sastra Di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat empat tujuan dalam penelitian ini.

1. mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
2. mendeskripsikan aspek motivasi apa sajakah yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
3. mendeskripsikan hubungan intertekstualitas antara novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dalam hal aspek motivasi yang terdapat dalam kedua novel tersebut.
4. mendeskripsikan implementasi aspek motivasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian ilmu sastra, khususnya pengkajian prosa fiksi (novel) dengan pendekatan intertekstual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menambah pengetahuan pengkajian prosa fiksi para pembaca khususnya pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
- b. Menjadi rujukan bagi para peneliti yang berniat menganalisis lebih lanjut karya sastra khususnya melalui pendekatan intertekstual.
- c. Menjadi pengalaman yang cukup berarti bagi peneliti dan hasilnya dapat digunakan dalam usaha pembinaan apresiasi sastra di sekolah terutama dengan penanaman aspek motivasi serta nilai-nilai pendidikan.